



Ekonomi di DIY Tahun Depan Cerah

JOGJA—Ekonomi DIY pada 2023 diprediksi mampu melanjutkan pertumbuhan positif, dengan laju inflasi yang terjaga.

Abdul Hamid Razak & Sunartono
 redaksi@harianjogja.com

Namun begitu, pemangku kepentingan tetap diminta mewaspadai risiko global dan domestik yang mungkin terjadi.

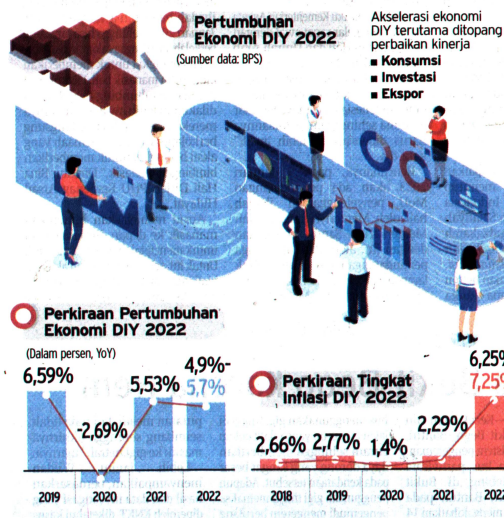
► Terdapat penguatan konsumsi rumah tangga secara perlahan, yang kembali pada level sebelum pandemi seiring dengan semakin pulihnya mobilitas.

► Proses pemulihan ekonomi di DIY berjalan solid.

► Halaman 11

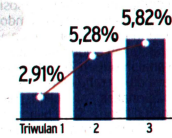
PROSPEK EKONOMI DIY 2023

Dalam acara pertemuan tahunan Bank Indonesia 2022, BI DIY memperkirakan pertumbuhan ekonomi di DIY akan tetap bagus meski dibayangi dengan resesi global.



Proyeksi Ekonomi DIY 2023

- Pertumbuhan Ekonomi: **4,6%-5,4%**
- Tingkat inflasi: **3,1%-3,9%**



3 Tantangan Utama Perekonomian di DIY Tahun Depan

- PERLAMBATAN EKONOMI GLOBAL**
 Faktor-faktor yang perlu diwaspadai, terutama dampaknya terhadap kinerja ekspor DIY yaitu:
 - Ketegangan Geopolitik
 - Pengetatan kebijakan moneter yang agresif.
- ISU KETAHANAN PANGAN**
 - Cuaca ekstrem di berbagai negara penghasil pangan diperkirakan akan mempengaruhi inflasi pangan jenis impor.
 - Dampak krisis iklim diperkirakan juga berpengaruh terhadap hasil pertanian domestik.
- DAYA BELI MASYARAKAT**
 Sejalan risiko perlambatan ekonomi pada 2023, penting bagi kita untuk terus mendorong alternatif terbentuknya keuangan sosial agar dapat menjadi jaring pengaman bagi masyarakat.

Grafis: Harian Jogja/Tri H | Sumber: Bank Indonesia kantor perwakilan Yogyakarta

Ekonomi di...

Deputi Kepala Perwakilan Bank Indonesia DIY, Harso Hutomo, menilai ekonomi DIY pada 2023 masih mampu melanjutkan pertumbuhan positif, dengan laju inflasi yang terjaga tetapi perlu diwaspadai risiko global dan domestik yang mungkin terjadi.

Diperkirakan terdapat penguatan konsumsi rumah tangga secara perlahan, yang kembali pada level sebelum pandemi seiring dengan semakin pulihnya mobilitas. Di tengah risiko perlambatan ekonomi global dan nasional, konsumsi rumah tangga diharapkan menjadi salah satu pilar penopang perekonomian DIY.

"Setidaknya terdapat tiga tantangan utama yang perlu diwaspadai. *Pertama*, perlambatan ekonomi global, dipengaruhi oleh berlanjutnya ketegangan geopolitik yang memicu fragmentasi perekonomian, serta dampak pengetatan kebijakan moneter yang agresif. Hal ini tentu perlu diwaspadai, terutama dampaknya terhadap kinerja ekspor DIY," kata Harso pada Pertemuan Tahunan Bank Indonesia (PTBI) di Hotel Royal Ambarukmo Yogyakarta, Rabu (30/11).

Kedua, lanjut Harso, berlanjutnya isu ketahanan pangan akibat faktor *cost-push*. Berlanjutnya cuaca ekstrem di berbagai negara penghasil pangan akibat krisis iklim diperkirakan berpengaruh terhadap inflasi pangan jenis impor. "Ketiga, menjaga daya beli masyarakat dan mendorong penguatan *social finance*, hal ini penting bagi kita untuk menjaga konsumsi dan sumber pembiayaan alternatif bagi masyarakat," katanya.

"Melihat potensi dan risiko ekonomi yang dihadapi DIY ke depan, Bank Indonesia meyakini pada 2023 ekonomi DIY akan tumbuh pada kisaran 4,6 - 5,4% (yoy). Sedangkan, tekanan inflasi diperkirakan menurun pada Triwulan II 2023," ujarnya.

Harso mengatakan sinergi dan inovasi menjadi kunci dalam menjaga ketahanan dan kebangkitan ekonomi DIY. Dilihat

dari pertumbuhan ekonomi DIY, akselerasi ekonomi DIY ditopang dari perbaikan kinerja baik konsumsi, investasi dan kegiatan ekspor. "Triwulan I tumbuh 2,91%, triwulan II tumbuh 5,28% dan triwulan III tumbuh 5,82% [yoy]."

Faktor pendukung pertumbuhan di DIY, lanjut Harso, disebabkan oleh pulihnya aktivitas dunia usaha terutama yang berhubungan dengan bidang pariwisata dan pendidikan. Hal ini tidak lepas dari tingginya mobilitas masyarakat setelah dilakukannya pelonggaran aktivitas masyarakat. "Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini mendorong penghasilan yang berdampak pada akselerasi peningkatan konsumsi swasta. Mobilitas kian pulih seiring berlangsungnya pendidikan di perguruan tinggi," katanya.

Harso menilai pertumbuhan ekonomi di DIY juga disebabkan intermediasi perbankan mengalami perbaikan di mana terjadi peningkatan aktivitas dunia usaha dan konsumsi masyarakat serta penawaran likuiditas cukup dan risiko terjaga dengan baik. "Di tengah pandemi Covid-19 yang masih berlangsung stabilitas sistem keuangan di DIY masih terjaga. Ini dilihat dari kredit berisiko perbankan di DIY pada Q3 turun menjadi 31,23 persen dan kredit macet perbankan turun 3,37 persen," katanya.

Bank Indonesia memproyeksikan ekonomi DIY pada akhir 2022 akan bias ke bawah, mengingat masih cukup kuatnya *scarring effect* pasca-pandemi yang menyebabkan belum pulihnya konsumsi masyarakat DIY. Sementara inflasi DIY 2022 bisa ditahan di kisaran 6,25%-7,25% (yoy).

Proses Pemulihan

Sementara itu, sektor pariwisata dan pendidikan dengan pelaku utama UMKM menjadi penopang kegiatan pemulihan ekonomi di DIY. Kepala Biro Administrasi, Perekonomian dan Sumber Daya Alam Setda DIY, Yuna Pancawati, mengatakan

upaya-upaya yang dilakukan Pemda DIY dan semua pihak dalam pengendalian Covid-19 mampu mendukung kegiatan ekonomi DIY. Proses pemulihan ekonomi di DIY diklaim berjalan solid.

"Ekonomi DIY itu berkarakter ekonomi kerumunan yang ditopang oleh aktivitas pariwisata dan pendidikan dengan pelaku utama sektor UMKM," katanya.

Pemda DIY, kata dia, menilai menggeliatnya kepariwisataan dan pendidikan akan mendorong tumbuhnya lapangan usaha lain dengan efek pengganda yang cukup besar. Hal tersebut dapat dilihat dari Realisasi PDRB hingga Triwulan III 2022 tumbuh 5,82% (yoy). "Adanya relaksasi mobilitas masyarakat dan kebijakan pelonggaran PPKM setelah menurunnya kasus Covid-19 ditambah pembukaan pembelajaran tatap muka menjadi kunci akselerasi pertumbuhan ekonomi DIY," kata Yuna.

Selain itu, berbagai *event* nasional maupun internasional melalui aktivitas *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* (MICE) serta maraknya atraksi wisata mendukung momentum perbaikan dan pemulihan ekonomi di DIY.

Indikasi lain pertumbuhan ekonomi di DIY, lanjut Yuna, terlihat dari pasar-pasar tradisional dan pusat perbelanjaan semakin ramai, tempat-tempat wisata dan hotel di DIY semakin banyak dikunjungi wisatawan baik dari domestik maupun mancanegara. "Begitu juga dengan arus penumpang pesawat dan kereta api yang semakin tinggi. Ini penanda perekonomian DIY secara konsisten bergerak ke arah yang semakin baik," katanya.

Kedua tersebut, kata Yuna, memberikan optimisme pemulihan ekonomi di tahun 2022 dan selanjutnya. Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi pada kisaran 4,8-5,8% (*year-on-year*). Tren positif tersebut, lanjut Yuna bisa terjaga manakala sinergi dan inovasi untuk memperkuat ketahanan dan kebangkitan DIY tetap konsisten dilakukan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005